



**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Aura Vestaliva Mahera<sup>1✉</sup>, Ulil Hartono<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [aura.18045@mhs.unesa.ac.id](mailto:aura.18045@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [ulilhartono@unesa.ac.id](mailto:ulilhartono@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional merupakan faktor internal yang menentukan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk akan membawa perusahaan ke dalam financial distress. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap financial distress perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019. Studi literatur yang dikombinasikan dengan laporan keuangan tahunan perusahaan digunakan sebagai data referensi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa uji t dan uji F tidak menunjukkan hubungan yang signifikan baik secara parsial maupun simultan antara ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dengan financial distress. Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak secara langsung mempengaruhi financial distress perusahaan, namun financial distress muncul melalui keterkaitan di luar variabel yang diteliti, seperti manajemen keuangan dan stabilitas internal.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan; Kesulitan keuangan; BEI; Kepemilikan Institusional.

**Abstract**

*Company size and institutional ownership are internal factors that determine the company's financial performance. Poor financial performance will bring the company into financial distress. This study aims to examine the relationship between firm size and institutional ownership on corporate financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 – 2019. Literature studies combined with company annual financial report used as reference data in this study. The method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis. The results found that the t-test and F test do not show a significant relationship either partially or simultaneously between the size of a company and institutional ownership with financial distress. Firm size and institutional ownership do not directly affect the company's financial distress, but financial distress arises through linkages outside of the variables studied, such as financial management and internal stability.*

**Keywords:** Company Size; Financial Distress; IDX; Institutional Ownership.

## PENDAHULUAN

Perubahan kondisi zaman menuju *one world society* merubah paradigma perusahaan menjadi lebih global (Agida, 2018). Hal tersebut membuka peluang baik dampak positif dan negatif terutama pada stabilitas keuangan. Perusahaan harus memiliki sistem manajemen yang baik dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga tidak terjadi kesalahan perhitungan hingga menyebabkan perusahaan mengalami bangkrut. Masalah keuangan tersebut perlu dianalisis guna menyelamatkan posisi perusahaan yang valid secara finansial. Perusahaan secara praktis akan mencari keuntungan atau laba dengan melakukan berbagai upaya produksi sehingga keberlangsungan perusahaan akan lebih terjamin. Keberlangsungan tersebut harus didukung dengan sistem pendanaan yang baik (Merlyana, 2020).

Keberlangsungan perusahaan melalui pendanaan yang tepat menjadi tujuan yang pasti dari setiap perusahaan guna dan melewati persaingan perusahaan yang semakin menguat. Keberlangsungan yang tidak terjaga dengan baik akan menyebabkan kekacauan finansial atau biasa disebut *financial distress* (Fatmawati, 2019). Penyebab terjadinya masalah keuangan bisa dikategorikan menjadi penyebab alam seperti terjadinya bencana, lebih besarnya biaya produksi daripada pendapatan, stabilisasi internal perusahaan yang tidak kondusif dan merosotnya ekonomi negara sehingga berdampak terhadap keuangan perusahaan (Agusti, 2013).

Perusahaan terindikasi tidak dapat menjalankan keuangannya dengan baik saat perusahaan tidak mampu memberikan kewajibannya secara penuh. Kondisi tersebut harus ditangani secara serius mengingat saat terjadi keuangan yang tidak baik maka keberlangsungan dan stabilisasi perusahaan akan menurun. *Financial distress* yang tidak dapat dikondisikan dengan baik menyebabkan interaksi perusahaan dengan faktor produksi menurun sehingga menyebabkan kebangkrutan (Merlyana, 2020). Keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang menjadi gambaran terhadap bagaimana kondisi perusahaan secara detail. Data keuangan tersebut menjadi informasi yang dibuat untuk menjadi resume perusahaan dalam menjalankan produksinya selama periode waktu tertentu dan menjadi informasi bagi publik terhadap kondisi perusahaan tersebut (Wulandari & Kristiawan, 2017).

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang menopang sektor ekonomi makro Indonesia dan menjadi aset strategis yang diberikan kepada publik melalui pasar saham (Ananto et al., 2017). Sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 menunjukkan terdapat 184 perusahaan yang terus tumbuh ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Pertumbuhan tersebut menyebabkan semakin ketatnya perusahaan terutama dalam bidang manufaktur di Indonesia (Dewi & Novridayani, 2020). Oleh karena itu potensi terjadinya kegagalan usaha menjadi semakin besar akibat semakin banyak produsen sedangkan permintaan pasar yang hanya bergerak sedikit (Paramastri & Hadiprajitno, 2017). Kemungkinan tersebut bisa memperbesar terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Ukuran perusahaan adalah salah satu langkah untuk menganalisis prospek terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (Ananto et al., 2017). Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan total nilai aset yang terdapat pada perusahaan tersebut pada suatu periode waktu. Perusahaan dengan aset yang besar akan menarik investasi karena jaminan terhadap pengelolaan perusahaan yang lebih tinggi dan kurangnya persepsi terhadap perusahaan tersebut dalam mencapai masalah keuangan serius atau *financial distress* (Merlyana, 2020).

Kepemilikan institusional adalah suatu bentuk kepemilikan perusahaan yang didasarkan pada jenis pemegang saham berbentuk institusi dan bukan perseorangan (Cinantya & Merkusiwat, 2021). Kepemilikan institusional menjadi metode yang digunakan perusahaan dalam mengelola pemegang saham untuk menjaga stabilisasi perusahaan dengan mengurangi konflik atau case antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga institusi hadir dalam mengkonsolidasi dua unsur tersebut (Agida, 2018). Kepemilikan institusi yang besar akan meningkatkan efisiensi perusahaan dari segi nilai aktiva karena pengaruh pengawasan yang baik (Agida, 2018).

- 5463 *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) – Aura Vestaliva Mahera, Ulil Hartono*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3153>

Pertumbuhan industri sektor manufaktur menjadi yang paling banyak menyumbang perusahaan delisting akibat pailit sejak 2015 – 2019 (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Sebanyak 13 perusahaan sektor manufaktur mengalami delisting akibat kesulitan keuangan. Tahun 2017 -2019 menjadi periode terbanyak yaitu sebesar 13 perusahaan manufaktur mengalami delisting akibat kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi karena sejak tahun 2017 – 2019 menjadi periode terburuk terhadap pertumbuhan PDB sektor industri manufaktur sejak 5 tahun terakhir (2015 – 2019) (BPS, 2020).

**Tabel 1. Perusahaan Mengalami Delisting Akibat Kesulitan Keuangan 2015 -2019**

Tahun	Penghasil Bahan Baku	Manufaktur	Jasa dan Investasi
2015	0	2	1
2016	0	0	0
2017	2	6	0
2018	0	4	0
2019	2	1	3
Total	4	13	4

Sumber: Berbagai Sumber

Sejak tahun 2017 – 2019 laju pertumbuhan turun dari 4.33% tahun 2015 hingga 3.8% ditahun 2019 (BPS, 2020). Porsi industri manufaktur terhadap PDB turun sejak tahun 2015 dengan 21.13% sampai 19.52% di tahun 2019 (BPS,2020). Hal tersebut menunjukkan periode terburuk industri manufaktur sejak 2015 – 2019. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.

**Tabel 2. Laju Pertumbuhan dan Prosi Industri Manufaktur 2015 -2019**

Tahun	Laju Pertumbuhan	Porsi Dalam PDB
2015	4.33	21.13
2016	4.29	20.40
2017	4.29	19.97
2018	4.27	19.82
2019	3.80	19.52

Sumber: Berbagai Sumber

Hasil penelitian dari Sastriana & Fuad (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al. (2018), Setyowati (2019), Murhadi et al. (2018), dan Hafiz et al. (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Helgawati (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Dewi dan Novridayani (2019), Handriani et al. (2020), dan Ikepsu (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Hastuti (2014), dan Cinantya et al. (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastriana (2013) menunjukkan bahwa kepemimpinan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Sama halnya dengan hasil penelitian Cinantya et al. (2015), Paramastri dan Hadiprajitno (2017), dan Widhiadnyana dan Wirama (2019) yang menunjukan bahwa kepemimpinan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun hasil penelitian dari Adityaputra (2017), Putri et al. (2019), dan Handriani et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan institusional berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial*

*distress*). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hastuti (2014) dan Nilasari (2016) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan institusional tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

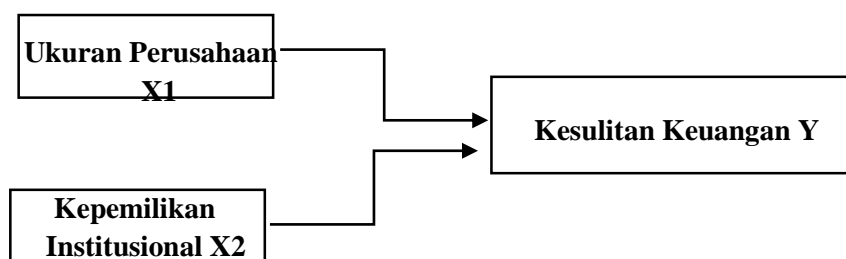
Penelitian ini berfokus pada apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* yang terjadi pada tahun 2017-2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya mengambil dua hal tersebut dikarenakan banyaknya fenomena / permasalahan kesulitan keuangan yang seringkali dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional pada tahun 2017-2019. Hal tersebut dapat juga dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengangkat ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional untuk diketahui apakah terdapat pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Tujuan penelitian ini akan mengukur apakah ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional akan mempengaruhi *financial distress* yang terjadi pada tahun 2017-2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hubungan dari ketiga variabel tersebut diperoleh dengan data yang dikumpulkan melalui data sekunder pada laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang diteliti adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan menjadi data analisis. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain, yaitu dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data tersebut menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel yang diterangkan oleh Arikunto (2010) dimana jika nilai populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil 50%, jika sampel lebih dari 100 maka sampel yang diambil 15% - 25%, dan jika sampel lebih dari 1000 sampel yang diambil berkisar 10%. Pada penelitian kali ini jumlah populasi sebesar 124 perusahaan yang rutin melaporkan keuangan sejak tahun 2017 -2019. Proporsi sampel yang diambil adalah 25% dengan hasil sample 31.

### Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah penulis

Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Penggunaan regresi linear beganda dilakukan untuk mengukur hubungan variabel dependen (bebas) ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dengan variabel dependen (terikat) *financial distress*. Dalam pengukuran pertama dilakukan uji deskriptif yang menghasilkan data sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	93	25.94	32.32	28.9233	1.551
Kepemilikan Institusional	93	.00	1.00	.5395	.34967
EPS	93	-108.00	110.77	8.8204	45.62519
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Berbagai Sumber

Analisa deskriptif terhadap variabel independen ukuran perusahaan menghasilkan nilai minimum 25.94 yaitu perusahaan PT Beton Jaya Tbk. Nilai maksimum diperoleh oleh PT Barito Pacific Tbk dengan nilai 32.32. Variabel Kepemilikan Institusional sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum 0 yang diperoleh oleh perusahaan PT Saracentral Bajatama, PT Semen Baturaja, PT Mulia Industrindo Tbk, PT Beton Jaya Manunggal Tbk, PT Gunung Raja Paksi Tbk, PT Intan Wijaya International Tbk. Variabel dependen finansial fraud diukur melalui nilai equality per share yaitu dengan membandingkan laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Dalam hasil analisis deskriptif, nilai EPS terendah dengan nilai -108 diperoleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Jumlah saham beredar. EPS tertinggi dengan nilai 110 diperoleh PT Ekadharma International Tbk. Dari hasil analisis terdapat 13 perusahaan dengan nilai eps positif dan 18 perusahaan dengan nilai eps negatif dengan rata – rata nilai 45.63.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam analisis telah tersebar atau terdistribusi dengan normal. Pendeteksian terhadap normalitas data dapat dilihat melalui grafik dan uji Kolmogorov – Smirnov.

Hasil histogram variabel *financial distress* dengan mengukur melalui perhitungan *equality per share* menunjukkan bentuk lonceng dimana secara teori, data yang digunakan untuk mengukur variabel dependen berada dalam distribusi normal dan merata. Untuk meguji nilai normalitas akan dilakukan dengan melihat nilai asymp. Sig (2-tailed) yang disajikan berikut:

**Tabel 4. Hasil Nilai Uji Sampel Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N	93	.0000000
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	44.96583038
Most Extreme Differences	Std. Deviation	.071
Test Statistic	Absolute	.068
Asymp. Sig. (2-tailed)	Positive	-.071
	Negative	.071
		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS

Hasil dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) berada pada rentang lebih dari 0.05 yaitu dengan nilai 0.2. Hal tersebut menandakan bahwa data yang digunakan merupakan data yang terdistribusi secara normal.

### Uji Heterokedasitas

Uji ini mengukur apakah model yang digunakan untuk regresi terjadi ketidaksamaan variasi. Model yang baik tidak mengalami ketidaksamaan variasi atau variasi dalam keadaan tetap. Parameter uji yang digunakan yaitu jika nilai Sig. > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan variasi dalam model.

**Tabel 5. Hasil Heterokedasitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.417	60.085	.013	.340	.735
Ukuran Perusahaan	.266	2.104	.154	.126	.900
Kepemilikan Institusional	12.481	8.488		1.470	.145

Sumber: Hasil Analisa Data SPSS

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak ada dugaan terjadinya perbedaan variasi pada model yang digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. yang lebih dari 0.05.

### Uji Autokorelasi

Dalam uji ini parameter yang diujikan adalah adanya kesalahan yang terjadi pada residual yang tidak bebas. Uji ini diukur pada data yang bersifat beruntutan seperti penggunaan sumber data pada analisis yang akan dilakukan ini yaitu data laporan keuangan dari tahun 2017 – 2019. Dalam pengujian digunakan Durbin – Watson test dengan parameter jika nilai d kurang dari dL atau melebihi nilai (4-dL) disimpulkan terjadi autokorelasi. Jika nilai d berada di antara dU dan (4-dU) maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Data yang baik merupakan data yang tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji durbin Watson menunjukkan nilai 1.782. Nilai tersebut kemudian disesuaikan dengan parameter uji autokorelasi dengan melihat tabel uji durbin Watson [k,N]. Nilai k atau variabel bebas pada penelitian ini yaitu 2 sedangkan nilai N sampel sebesar 93 [2,93]. Sesuai dengan tabel durbin Watson menunjukkan bahwa nilai uji berada di antara dU (1.687) dan (4-dU = 2.313) sehingga dapat dikatakan data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Nilai Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.160 <sup>a</sup>	.026	.004	31.08598	1.782

a. Predictors: (Constant), kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: EPS

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS

### Uji Hipotesis

#### Uji t

Pengujian hipotesis pertama untuk mengukur pengaruh antar variabel dengan uji t dilakukan melalui pengujian statistik terhadap data dengan parameter uji 0.05. Artinya jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 atau 5% maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel independent. Sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar maka hipotesis ditolak.

**Tabel 7. Hasil Nilai Uji Signifikasi t Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

		B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	111.659	96.251		1.160	.249	
	Ukuran Perusahaan	-3.280	3.371	-.101	-.973	.333	.994
	Kepemilikan Institusional	-18.769	13.596	-.144	-1.380	.171	.994

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS

Hasil uji signifikansi t parsial menunjukkan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai signifikansi 0.333 dan variabel bebas Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi 0.171. Hasil tersebut menandakan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen karena nilai signifikansi yang lebih dari 0.05.

**Tabel 8 Hasil Nilai Uji t Tabel**

Variabel	t hitung	t tabel (0.025 ; 90)	Keterangan
Ukuran Perusahaan	-0.973	1.990	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-1.380	1.990	Tidak Berpengaruh
Financial Stress (EPS)	1.160	1.990	Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil uji t parsial terhadap variabel bebas Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Intitusional menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung yang kurang dari nilai t tabel pada nilai 0.025 ; 90.

### Uji F

Uji F merupakan uji yang menunjukkan apakah terdapat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama – sama (simultan). Dalam parameter uji ini dapat diukur dengan dua metode yaitu melihat signifikansi nilai. Jika nilai signifikansi kurang adri 0.05 maka dapat dikatakan variabel berpengaruh secara bersama - sama.

**Tabel 9. Hasil Nilai Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5495.325	2	2747.662	1.329	.270b
Residual	186017.183	90	2066.858		
Total	191512.508	92			

Sumber : Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.270 atau nilai signifikansi lebih dari 0.05. Hal tersebut menandakan bahwa secara bersama – sama (simultan) variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang dihitung melalui rumus EPS.

**Tabel 10. Hasil Nilai Uji F Tabel**

Variabel	t hitung	t tabel (0.025 ; 90)	Keterangan
----------	----------	-------------------------	------------

---

Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional	1.329	3.14	Tidak Berpengaruh
---	-------	------	----------------------

---

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *financial distress* yang diukur melalui EPS. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis signifikansi F dimana keduanya memiliki hasil yang tidak berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama.

## Pembahasan

### Hipotesis 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis 93 sampel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,266 dengan tingkat signifikansi  $0,900 < \alpha = 0,05$  yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara rinci kepemilikan aset tidak menentukan terjadinya *financial distress* karena tingkat kegagalan manajemen tidak ditentukan semua oleh jumlah kepemilikan aset (Sastriana & Fuad, 2013). Nilasari (2016) menjelaskan bahwa tingkat kepemilikan aset tidak secara langsung menghasilkan potensi *financial distress*. Jumlah kepemilikan aset dan jenis kepemilikan aset tidak menentukan langsung kegagalan dikarenakan setiap perusahaan memiliki total aktiva yang berbeda, seperti perusahaan yang lebih besar memiliki jumlah aktiva lebih besar dibandingkan perusahaan manufaktur dibawahnya dan akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin tinggi penilaian kredit yang diperoleh, sehingga penggunaan hutang akan cenderung lebih banyak dibanding perusahaan yang lebih kecil. Tingkat kepemilikan aset masih harus dipengaruhi oleh aktiva, nilai utang, dan pendapatan (Nilasari, 2016; Silalahi et al., 2018). Helgawati (2017) menjelaskan bahwa pengaruh ukuran perusahaan lebih sesuai berhubungan dengan manajerial dalam penanganan *financial distress*. Semakin besar nilai aset maka potensi *financial distress* dapat lebih dikurangi. Handriani et al., (2020) menjelaskan hubungan yang positif pada ukuran perusahaan hanya terjadi secara simultan dengan variabel lain seperti leverage, dan pendapatan. Sehingga secara langsung tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan saham dengan *financial distress*.

### Hipotesis 2. Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis 93 sampel menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Variabel kepemilikan institusional koefisiennya sebesar 12,481 dengan tingkat signifikansi  $0,145 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara langsung karena tingkat kepemilikan saham tidak sepenuhnya bergantung pada jenis pemegang saham (Cinanta & Merkusiwat, 2021). Tingkat kepemilikan institusional akan lebih menstabilisasi manajerial perusahaan melalui banyak proses parameter (Hafiz et al., 2019). Jika stabilisasi internal baik, maka tingkat terjadinya *financial distress* dapat dikurangi. Namun demikian, pada perusahaan yang dipegang oleh pribadi juga memiliki potensi positif karena lebih mudahnya konsolidasi antar pemegang saham (Paramastri & Hadiprajitno, 2017). Perusahaan dengan kepemilikan pribadi lebih besar terhadap institusional



memiliki peluang terdisrupsi oleh kepentingan lain lebih kecil (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Oleh karena itu variabel kepemilikan institusional secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

Pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional diukur terhadap variabel *financial distress*. Sumber data yang digunakan untuk uji dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan sejak tahun 2017 – 2019. Ukuran perusahaan ditentukan melalui nilai log total aset perusahaan. Nilai kepemilikan institusional diperoleh dari hasil bagi nilai kepemilikan institusional dengan jumlah saham beredar. *Financial distress* diukur melalui nilai *equality per share* yaitu hasil bagi antara jumlah laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Jumlah kepemilikan aset dan jenis kepemilikan aset tidak menentukan langsung kegagalan dikarenakan setiap perusahaan memiliki total aktiva yang berbeda, seperti perusahaan yang lebih besar memiliki jumlah aktiva lebih besar dibandingkan perusahaan manufaktur dibawahnya dan akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva. Perusahaan manufaktur sebaiknya melakukan konsolidasi secara intens terhadap perkembangan perusahaan baik pemilik institusi maupun perseorangan. Perusahaan yang baik dapat mengatur dan mengurangi tingkat kepentingan pribadi agar menjaga stabilitas yang baik dan mengurangi potensi *financial distress*.

Implikasi terhadap perusahaan adalah apabila perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, maka perusahaan dapat memperbaiki hubungan dengan para investor agar tetap melakukan investasi di perusahaan tersebut dan memperbaiki hubungan dengan karyawan agar kepercayaan tetap terjalin. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi perusahaan untuk kegiatan operasionalnya agar berjalan dengan seimbang. Implikasi bagi investor, yaitu lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam menganalisis perusahaan mana yang akan menjadi tujuan untuk berinvestasi karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap resiko yang akan dihadapi. Implikasi bagi emiten, yaitu harus melihat dan mengetahui betul bagaimana perusahaan tersebut berkembang dan beroperasi agar tidak dengan mudahnya mengeluarkan surat berharga bagi suatu perusahaan manufaktur tersebut karena dapat mengakibatkan resiko yang tinggi dikemudian hari. Sedangkan implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah dalam mencari penelitian apa yang akan diangkat, data yang diperoleh hingga mengolah data harus dipikirkan dengan baik agar penelitian tersebut lebih baik dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menjadikan manfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agida, F. Q. (2018). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Leverage%2C-Ukuran-Perusahaan%2C-Kepemilikan-Agida/6fe52a0a34941e0006961c6b806a0ebdce33e543>
- Agusti, C. P. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Universitas Diponegoro, 1–103.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Anggarini, T. V. (2010). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto*. Jakarta.

- 5470 *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) – Aura Vestaliva Mahera, Ulil Hartono*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3153>
- Christella, C., & Osesoga, M. S. (2019). *The Effect Of Leverage, Profitability, Institutional Ownership, Liquidity, And Firm Size Toward Financial Distress*. Jurnal Universitas Multimedia Nusantara.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwat, N. K. L. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Deviacita. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 1–15.
- Dewi, M., & Novridayani, Z. (2020). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(3), 281–299. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i3.2397>
- Dewi Mutia, 2018. (2006). *Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate and Proerty di BEI. 2010*, 101–102.
- Emrinaldi, N. D. (2007). Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): suatu kajian empiris. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 9, Issue 1, pp. 88–108).
- Fatmawati. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham*. Skripsi.
- Ghazali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariste dengan Program SPSS: Vol. Edisi 5*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Hafiz, W. K., Omran, A., & Mohamed-Arshad, S. B. (2019). Jurnal Risk Management, Capital Adequacy and Audit Quality for Financial Stability: Assessment from Commercial Banks of Pakistan. *Asian Economic and Financial Review*.
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Jakarta.
- Hastuti, W. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang listing di BEI)*. 7(2), 1–16. Skripsi.
- Helgawati, M. (2017). Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan (Financial Distress) (Studi Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014). *Skripsi* Universitas Negeri Jakarta.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (2019). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Merlyana, D. (2020). Nalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). In *SELL Journal* (Vol. 5, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Muhardi, W., Tanugara, F., Sutejo, B., & Silvia, B. (2018). *Then Influence of Good Coorporate*. 126(1), 1–7.
- Naully, D., Harianto, H., Hartoyo, S., & Novianti, T. (2020). Foreign Presence and Indonesian Food Industry Performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 48–52. <https://doi.org/10.32479/Ijefi.9140>

- 5471 *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) – Aura Vestaliva Mahera, Ulil Hartono*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3153>
- Nilasari, D. (2016). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Paramastri, W. W., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2015). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2015)*, 6(4), 481–493.
- Putra, A. I. L. W., Putra, A. D., Dewi, M. S., & Radianto, D. O. (2019). Differences In Intrinsic Value With Stock Market Prices Using The Price Earning Ratio (Per) Approach As An Investment Decision Making Indicator (Case Study Of Manufacturing Companies In Indonesia Period 2016 - 2017). *Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT)*, 1(1), 82–92. <https://doi.org/10.34306/att.v1i1.61>
- Putri, I. R., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Income terhadap Personal Financial Management Behavior pada Generasi Millennial Kota Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(1), 151–160.
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 130–139.
- Setyowati, W. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). 01 (1). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*.
- Silalahi, H. R. D., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 796–802.
- Widhiadnyana, I. K., & Dwi Ratnadi, N. M. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>